
**PENERAPAN KONVERGENSI IFRS PADA PSAK NO.16 ATAS ASET TETAP
BERWUJUD PADA PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY,
Tbk. DAN ENTITAS ANAK**

Novi Yantika

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap dan penyajiannya pada laporan keuangan serta untuk mengetahui manfaat konvergensi IFRS pada PSAK No. 16 (revisi 2011) pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak. Bentuk penelitian menggunakan bentuk penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan dan meneliti perlakuan aset tetap serta informasi lain yang tercantum pada catatan atas laporan keuangan. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak telah menjalankan kebijakan akuntansi aset tetapnya sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2011), penyajian aset tetap pada laporan keuangan juga telah sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2011). Saran-saran perbaikan yang penulis berikan kepada perusahaan yaitu sebaiknya PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak mempertahankan dan mengikuti terus perkembangan PSAK No. 16 mengenai perlakuan aset tetap.

Kata Kunci: Penerapan Konvergensi IFRS ke PSAK

A. PENDAHULUAN

Sebuah ide untuk membuat bahasa laporan keuangan yang *universal* telah muncul di berbagai belahan dunia, walaupun secara historis negara di dunia telah memiliki standar akuntansinya masing-masing. Namun, dengan dorongan untuk menjadi bagian dari pergerakan globalisasi, dimana bisnis lintas batas negara menyadari kehebatan strategi bisnis untuk merangkul dunia sebagai tempat kerja dan pasarnya, dengan memiliki aturan (standar) akuntansi yang berbeda untuk tujuan pelaporan hasil keuangan, tidak akan membantu sama sekali. Oleh karena itu, diperlukan standar akuntansi internasional yang dapat memperlancar arus informasi. Bisnis telah menyadari bahwa mereka perlu berbicara satu dengan yang lainnya dengan suatu bahasa yang umum.

Indonesia pada tahun 2012 telah mengharuskan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di dalam bursa efek untuk menggunakan standar IFRS dalam mengungkapkan di dalam laporan keuangannya. Berangkat dari keinginan akan keseragaman dan kemudahan dalam *comparability* semua informasi keuangan entitas, maka terbentuklah harapan dan regulasi dalam dunia akuntansi Indonesia dalam wujud Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam rangka ulang tahun yang ke-51, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendeklarasikan bahwa Indonesia akan melaksanakan proses konvergensi standar

keuangan Indonesia ke IFRS. Perubahan besar dalam standar akuntansi keuangan Indonesia demi menjaga daya saing nasional akan berdampak pada perlakuan akuntansinya dan IFRS akan menjadi kompetensi wajib bagi akuntan publik, penilai (*appraiser*), akuntan manajemen, regulator dan akuntan pendidik. Dengan pengharmonisasian standar IFRS, IAI juga menyadari akan ada beberapa proses tahapan-tahapan yang akan dihadapi para entitas dalam proses konvergensi IFRS di Indonesia.

Dengan ditetapkannya PSAK revisi ini, maka perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, harus menyampaikan laporan keuangan mengikuti perkembangan melalui beberapa revisi terhadap PSAK. Seperti halnya PSAK No. 16 tentang aset tetap yang telah mengalami revisi pada tahun 2011.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahas dan menyusun penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Konvergensi IFRS pada PSAK No. 16 (revisi 2011) atas Aset Tetap Berwujud pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak”.

Adapun perumusan masalah dari penelitian yang dilakukan penulis antara lain mencakup apakah penerapan akuntansi aset tetap berwujud pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak telah sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2011) yang konvergensi dengan IFRS, apakah penyajian aset tetap berwujud pada laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak telah sesuai dengan PSAK 16 (revisi 2011) yang konvergensi dengan IFRS, dan bagaimana manfaat dari konvergensi IFRS pada PSAK No. 16 (revisi 2011) pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aset tetap berwujud pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak telah sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2011) yang konvergensi dengan IFRS, untuk mengetahui apakah penyajian aset tetap berwujud pada laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak telah sesuai dengan PSAK 16 (revisi 2011) yang konvergensi dengan IFRS, dan untuk mengetahui manfaat dari konvergensi IFRS pada PSAK No. 16 (revisi 2011) pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak.

Dalam menjalankan operasi suatu perusahaan, perusahaan membutuhkan berbagai macam aset untuk kegiatan operasinya, salah satunya adalah aset tetap. Berikut adalah pengertian dari aset tetap yang dikutip dari sumber-sumber yang ada.

Menurut Suwardjono (2006: 252) :

“Aset merupakan elemen neraca yang akan membentuk informasi semantik berupa posisi keuangan bila dihubungkan dengan elemen yang lain yaitu kewajiban dan ekuitas. Aset merepresentasikan potensi jasa fisis dan nonfisis yang memungkinkan badan usaha untuk menyediakan barang dan jasa.”

Menurut Horngren, Harrison dan Bamber (2009: 464): “Aset tetap merupakan aset jangka panjang berwujud yang digunakan oleh bisnis untuk beroperasi.”

Menurut Rudianto (2011: 272): “Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.”

Sedangkan menurut Soemarso (2005: 20): “Aset tetap adalah aset berwujud (*tangible fixed assets*) yang: (1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun; (2) digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3) dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta; (4) nilainya cukup besar.”

Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (revisi 2011), par 06: “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut Sugiri dan Riyono (2008: 86) : “Aset tetap adalah sumber-sumber ekonomik yang berwujud yang perolehannya sudah dalam kondisi siap untuk dipakai atau dengan membangun lebih dahulu.”

Berdasarkan pengertian tentang aset tetap di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset tetap yang memegang peranan penting dalam perusahaan terutama di bidang produksi dan penyediaan barang maupun jasa.

Menurut Rudianto (2011: 273):

Aset tetap dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok aset tetap antara lain aset tetap yang umurnya tidak terbatas, aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya biasanya diganti dengan aset lain yang sejenis, dan aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis.

Menurut Rudianto (2011: 276): terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode, yaitu harga perolehan, nilai residu, dan taksiran umur manfaat.

Berikut adalah metode-metode yang dipakai untuk menghitung penyusutan aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 (revisi 2011) par. 63, yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*straight line method*)

Dalam metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan berdasarkan berlalunya waktu dalam jumlah yang sama, sepanjang masa manfaat aset tetap. Beban penyusutan dihitung dengan rumus:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Saldo Menurun (*diminishing balance method*)

Dalam metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua kapasitas aset tetap dalam memberikan jasanya, juga akan semakin menurun. Dalam metode saldo menurun, beban penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Nilai buku} \times \text{Tarif penyusutan}$$

3. Metode Jumlah Unit (*sum of the unit method*)

Dalam metode unit produksi taksiran manfaat dinyatakan dalam kapasitas produksi yang dapat dihasilkan, kapasitas produksi itu dapat dinyatakan dalam bentuk unit produksi, jam pemakaian, kilometre pemakaian atau unit-unit kegiatan yang lain. Adapun rumus untuk menghitung penyusutan metode ini adalah :

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{Produksi aktual}}{\text{Kapasitas produksi}}$$

Aset tetap dinilai sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Tetapi, apabila manfaat ekonomi dari suatu aset tetap lagi sebesar nilai bukunya, maka aset tersebut harus dinyatakan sebesar jumlah yang sepadan dengan nilai manfaat ekonomi yang tersisa. Penurunan nilai kegunaan aset tersebut dicatat sebagai kerugian.

Menurut Horngren dan Harrison (2010: 484):

Prinsip biaya menyatakan bahwa kita harus mencatat aset tetap pada biayanya, yaitu jumlah yang dibayarkan untuk memperoleh aset itu. Sedangkan biaya aset tetap adalah harga beli ditambah pajak, komisi pembelian, dan biaya lain yang dibayarkan agar aset tetap itu siap digunakan.

Menurut Ankarath, et al (2012: 93) :

Adapun elemen-elemen dari harga perolehan yaitu,

- A. Harga pembeliannya, termasuk bea impor dan pajak yang tidak dapat direstitusi, setelah dikurangi potongan pembelian dan rabat yang diberikan oleh pemasok;
- B. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan, agar aset siap digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan oleh entitas tersebut.

International Financial Reporting Standar (IFRS) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Sejarah terbentuknya pun

cukup panjang dari terbentuknya hingga menjadi IFRS seperti sekarang ini. Jika sebuah negara menggunakan IFRS, berarti negara tersebut telah mengadopsi sistem pelaporan keuangan yang berlaku secara global sehingga memungkinkan pasar dunia mengerti tentang laporan keuangan perusahaan di negara tersebut berasal.

Menurut Waluyo (2012: 6) :

“Kosa kata konvergensi yaitu kata benda yang berasal dari kata kerja “*converge*”. Sesuai kamus bahasa kosa kata tersebut mempunyai arti “*to become similar or the same*”. Berarti konvergensi IFRS yaitu membuat standar akuntansi menjadi sama atau serupa dengan IFRS, dengan mengadopsi penuh atau melakukan harmonisasi.”

Dengan adanya konvergensi IFRS, maka diharapkan laporan keuangan menjadi lebih transparan, relevan, dapat diandalkan, dapat dimengerti, dan diterima di era globalisasi yang mampu menunjang pembangunan ekonomi Indonesia.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Perlakuan Aset Tetap Berwujud pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan Entitas Anak

Aset tetap merupakan bagian dari faktor produksi yang sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha. Peranan aset tetap berwujud di dalam perusahaan sangatlah penting karena aset tetap merupakan faktor utama dalam kegiatan operasi suatu perusahaan. Adapun aset tetap yang dimaksudkan dapat berupa aset tetap berwujud maupun aset tetap yang tidak berwujud. Aset tetap yang berwujud dapat berupa tanah atau lahan untuk tempat berproduksi, bangunan, mesin, peralatan, kendaraan dan inventaris. Untuk aset tidak berwujud dapat berupa Hak Guna Usaha (HGU), Hak Guna Bangunan (HGB), Paten, *Franchise*, Hak Cipta, dan lain sebagainya.

Dalam klasifikasi atau penggolongan aset tetap PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak mengelompokkan aset tetapnya atas dua golongan yaitu hewan ternak berumur panjang dan aset tetap. Hewan ternak berproduksi berumur panjang, terdiri dari hewan ternak belum menghasilkan dan hewan ternak telah menghasilkan. Aset tetap, terdiri dari tanah (*Land*), bangunan dan perumahan (*Building and Housing*), mesin dan instalasi (*Machinery and Installations*), kendaraan bermotor (*Vehicles*), serta peralatan dan inventaris (*Equipments and Fixtures*).

Dalam memperoleh aset tetapnya PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak melakukannya dengan tiga cara yaitu membeli secara tunai, membuat atau membangun sendiri serta menyewa.

Pengukuran aset tetap saat pengukuran awal dinyatakan berdasarkan harga perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai. Biaya perolehan aset tetap termasuk biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk memperoleh aset bersangkutan. Biaya legal awal untuk mendapatkan hak legal diakui sebagai bagian biaya akuisisi tanah, dan biaya-biaya tersebut tidak disusutkan. Biaya terkait dengan pembaruan hak atas tanah diakui sebagai aset tak berwujud dan diamortisasi sepanjang umur hukum hak. Tanah tidak disusutkan. Penyusutan aset tetap lainnya dihitung menggunakan metode garis lurus sesuai dengan taksiran masa manfaat aset tetap yang bersangkutan. Apabila aset tetap tidak digunakan lagi atau dijual, jumlah tercatat aset tetap dikeluarkan dari catatan, dan laba atau rugi yang timbul dari pelepasan atau penjualan aset tetap diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian. Aset dalam pembangunan diakui sebesar harga perolehan hingga pembangunan selesai, yang kemudian direklasifikasi secara spesifik menjadi aset tetap yang terkait. Selama masa pembangunan sampai dengan aset siap digunakan, biaya pinjaman, yang termasuk di dalamnya beban bunga dan selisih kurs yang timbul untuk membiayai pembangunan aset, dikapitalisasi secara proporsional terhadap rata-rata nilai akumulasi pengeluaran selama periode tersebut. Kapitalisasi biaya pinjaman dihentikan ketika pembangunan selesai dan aset tetap siap untuk digunakan.

Pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak, biaya-biaya setelah perolehan awal aset tetap diakui sebagai bagian dari nilai tercatat aset tetap atau sebagai aset tetap yang terpisah, sebagaimana mestinya, hanya apabila kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan manfaat ekonomis masa depan berkenaan dengan aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan andal. Nilai tercatat komponen yang diganti tidak lagi diakui. Biaya perbaikan dan pemeliharaan dibebankan ke dalam laporan laba rugi selama periode dimana biaya-biaya tersebut terjadi.

Sistem pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap perusahaan menganut model biaya dimana semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut harus dibukukan. Hal ini telah sesuai dengan kebijakan akuntansi aset tetap

yang diatur dalam PSAK No. 16 yang konvergensi dengan IFRS yang sangat menjunjung tinggi nilai wajar (*fair value*) pada setiap pengukuran dan pencatatan aset.

Di dalam prakteknya semua pengeluaran beban untuk hewan ternak belum menghasilkan akan dikapitalisasi dan akan disusutkan selama masa manfaat atau umur ekonomis dari aset tersebut, yang akan diperhitungkan pada tahun setelah hewan ternak tersebut menghasilkan. Beban aset selain hewan ternak, kecuali mesin-mesin dan instalasi pabrik dialokasikan dalam perhitungan laba rugi berjalan. Beban pemeliharaan dan perbaikan dibebankan pada perhitungan laba rugi pada saat terjadi, sedangkan biaya persiapan panen dibebankan pada beban produksi sejak hewan ternak yang bersangkutan ditetapkan sebagai hewan ternak menghasilkan.

Melihat hasil penelitian yang didapat tidak terdapat masalah yang signifikan dalam kebijakan penerapan pengeluaran atas aset tetap perusahaan. Kebijakan yang tercantum dalam PSAK No. 16 (revisi 2007), khususnya mengenai penerapan pengeluaran aset tetap pada prinsipnya telah sesuai dengan perlakuan kebijakan akuntansi aset tetap perusahaan.

Penyusutan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. menggunakan metode penyusutan garis lurus dengan taksiran umur manfaat sebagai berikut:

**PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY, Tbk.
MASA MANFAAT EKONOMIS ASET TETAP**

| Jenis Aset Tetap | Masa Manfaat Ekonomis (Tahun) |
|--------------------------|---|
| Bangunan | 20 |
| Mesin dan Instalasi | 8-15 |
| Kendaraan Bermotor | 4-5 |
| Peralatan dan Inventaris | 3-5 |

Sumber: Data Olahan 2014

Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak, aset tetap yang tidak digunakan lagi atau dijual, jumlah tercatat aset tetap tersebut akan dikeluarkan dari catatan. Selain itu, laba atau rugi yang timbul dari pelepasan atau penjualan aset tetap tersebut diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak.

PSAK No. 16 (revisi 2011) menyatakan bahwa jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya (*deregconized*) pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomik di masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan, jika ada, dengan jumlah tercatat dari aset tetap tersebut, dan diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian pada tahun terjadinya penghentian pengakuan. Untuk aset tetap yang habis masa manfaatnya, tetapi masih digunakan dalam operasional normal, perusahaan masih menggolongkannya sebagai aset tetap. Menurut teori, bila suatu aset tetap telah disusutkan sepenuhnya tetapi masih digunakan dalam kegiatan perusahaan maka apabila ada pengeluaran untuk biaya-biaya perawatan atau pemeliharaan aset tetap ini tidak boleh menambah aset walaupun pengeluaran-pengeluaran tersebut relatif besar. Akumulasi penyusutan tidak boleh disesuaikan. Nilai *cost* dan akumulasi penyusutan tidak boleh dihapuskan dari laporan keuangan, tetapi harus dibuat penjelasan bahwa aset tersebut masih digunakan dalam operasional perusahaan.

2. Analisis Penyajian Aset Tetap Berwujud pada Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan Entitas Anak

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Laporan keuangan haruslah menyajikan informasi-informasi keuangan sebuah organisasi yang benar, terperinci, jelas serta mudah dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Maka untuk menyusun laporan keuangan suatu perusahaan dibutuhkan dasar atau pedoman dalam penyusunannya.

PSAK No.1 (revisi 2009), par. 07 menjelaskan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, modal dan pendapatan.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (revisi 2009), par. 09 menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya., pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda.

Dalam penyusunan neraca, ada aturan-aturan yang mengikat seperti halnya yang tercantum pada PSAK No. 1 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan dalam neraca bahwa perusahaan menyajikan aset lancar terpisah dari aset tidak lancar dan kewajiban jangka pendek terpisah dari kewajiban jangka panjang kecuali untuk industri tertentu diatur dalam PSAK khusus. Aset lancar disajikan menurut urutan likuiditas sedangkan kewajiban disajikan menurut urutan jatuh tempo. Perusahaan harus mengungkapkan informasi jumlah setiap aset yang akan diterima dan kewajiban yang dibayarkan sebelum dan sesudah dua belas bulan dari tanggal neraca. Apabila perusahaan menyediakan barang atau jasa dalam siklus operasi perusahaan yang dapat diidentifikasi dengan jelas, maka klasifikasi aset lancar dan tidak lancar serta kewajiban jangka pendek dan jangka panjang dalam neraca memberikan informasi yang bermanfaat dengan membedakan aset bersih sebagai modal kerja dengan aset yang digunakan untuk operasi jangka panjang.

Kemudian dalam hal penyesuaian dengan lingkungan internasional mengenai peraturan tentang penyajian laporan keuangan yang baik agar dapat digunakan oleh pihak-pihak eksternal, maka dibuatlah penyesuaian antara PSAK dan IFRS mengenai laporan keuangan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam aset tetap menurut PSAK No. 16 yang telah konvergensi dengan IFRS yaitu, dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto, metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan, jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

Tidak hanya itu saja, laporan keuangan yang baik menurut PSAK No. 16 yang telah konvergensi dengan IFRS harus mengungkapkan keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik dan aset tetap yang dijaminkan untuk liabilitas, jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam

pembangunan, jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap, dan jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang dimasukkan dalam laba rugi (jika tidak diungkapkan secara terpisah pada pendapatan komprehensif lainnya).

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Neraca PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak minimal meliputi aset lancar, aset tidak lancar, liabilitas lancar, liabilitas tidak lancar, *goodwill*, hak minoritas atas aset bersih anak perusahaan dan ekuitas.

Tujuan pokok laporan laba rugi komprehensif adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian yang wajar.

Adapun catatan atas laporan keuangan yang disajikan pada laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak mengenai aset tetap adalah sebagai berikut:

- a. Pada periode 1 Januari 2009 sampai dengan periode 31 Desember 2011, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak masih menerapkan PSAK No. 16 (revisi 2007), tentang aset tetap yang menyatakan bahwa suatu entitas harus memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi atas aset tetap. Jika entitas telah melakukan revaluasi aset tetap sebelum PSAK No. 16 (revisi 2007) dan memilih untuk menggunakan model biaya sebagai kebijakan akuntansi pengukuran aset tetapnya, maka nilai revaluasi aset tetap tersebut dianggap sebagai biaya perolehan dan biaya perolehan tersebut adalah nilai pada saat PSAK No. 16 (revisi 2007) diterbitkan. Seluruh saldo selisih penilaian kembali aset tetap pada saat penerapan pertama kali PSAK No. 16 (revisi 2007) harus direklasifikasi ke saldo laba. Perusahaan dan entitas anak telah memilih untuk menggunakan model biaya sebagai kebijakan akuntansi pengukuran aset.
- b. Sebagai tambahan, dalam PSAK No.16 (revisi 2007), biaya perolehan aset tetap juga meliputi estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset, dimana kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena penggunaan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Kewajiban atas biaya ini diakui dan diukur sesuai dengan PSAK No. 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontijensi dan aset kontijensi.

- c. Dari periode 1 Januari 2012 sampai dengan periode 31 Desember 2013, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk dan entitas anak menerapkan PSAK No. 16 (revisi 2011), menggantikan PSAK No. 16 (revisi 2007).
- d. PSAK No. 30 (revisi 2007) diterapkan pada periode sebelum 1 Januari 2012 dan efektif pada 1 Januari 2012 perusahaan menerapkan PSAK No. 30 (revisi 2011) tentang sewa, yang mengatur kebijakan akuntansi dan pengungkapan transaksi sewa baik dari sisi *lessor* maupun dari sisi *lessee*, serta berdasarkan substansi transaksi dan bukan pada bentuk kontraknya. Sewa mensyaratkan suatu entitas untuk mengevaluasi pengakuan aset tetap sewaan atas dasar pemindahan risiko dan imbalan.
- e. PSAK No. 55 (revisi 2006) diterapkan pada periode sebelum 1 Januari 2012 dan efektif diterapkan pada 1 Januari 2012. PSAK No. 55 mengatur tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan, membahas tentang prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan, dan kontrak tertentu untuk membeli atau menjual aset non-keuangan. Standar ini mengatur antara lain mengenai definisi dan karakteristik instrumen derivatif, kategori, pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan, akuntansi lindung nilai dan penentuan hubungan lindung nilai.
- f. Biaya perolehan aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus berdasarkan estimasi masa manfaat ekonomisnya. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak mengestimasi masa manfaat ekonomis aset tetapnya antara 3 (tiga) sampai dengan 20 (dua puluh) tahun. Ini merupakan umur yang secara umum diharapkan dalam industri dimana perusahaan menjalankan bisnisnya. Perubahan tingkat pemakaian dan perkembangan teknologi dapat mempengaruhi masa manfaat ekonomis dan nilai sisa aset, dan karenanya biaya penyusutan masa depan mungkin direvisi.
- g. Sesuai dengan PSAK No. 47, “Akuntansi Tanah”, semua biaya dan beban yang terjadi sehubungan dengan perolehan hak atas tanah antara lain, biaya perizinan, biaya *survey*, dan pengukuran lokasi, biaya notaris, dan pajak-pajak yang berhubungan dengan hal tersebut, ditangguhkan dan disajikan secara terpisah dari biaya perolehan hak atas tanah. Biaya perolehan hak atas tanah

yang ditangguhkan tersebut disajikan sebagai bagian dari akun: “Beban Ditangguhkan-Bersih” dalam neraca konsolidasi, dan diamortisasi selama masa manfaat hak atas tanah yang bersangkutan dengan menggunakan metode garis lurus. Selain itu, PSAK No. 47 juga menyatakan bahwa hak atas tanah tidak diamortisasi kecuali memenuhi kondisi-kondisi tertentu yang telah ditentukan. PSAK No. 47 ini juga telah diterapkan oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak dalam melaporkan nilai dari tanah yang dimiliki.

- h. Selama masa pembangunan sampai dengan aset siap digunakan, biaya pinjaman, yang termasuk di dalamnya beban bunga dan selisih kurs yang timbul untuk membiayai pembangunan aset, dikapitalisasi secara proporsional terhadap rata-rata nilai akumulasi pengeluaran selama periode tersebut. Kapitalisasi biaya pinjaman dihentikan ketika pembangunan selesai dan aset tetap siap untuk digunakan. Aset dalam pembangunan diakui sebesar harga perolehan hingga pembangunan selesai, yang kemudian direklasifikasi secara spesifik menjadi aset tetap yang terkait.
- i. Biaya perbaikan dan pemeliharaan dibebankan ke dalam laporan laba-rugi selama periode dimana biaya-biaya tersebut terjadi.
- j. Jumlah tercatat aset tetap yang tidak digunakan lagi atau dijual, jumlah tercatat aset tetapnya dikeluarkan dari catatan, dan laba atau rugi yang timbul dari pelepasan atau penjualan aset tetap diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.
- k. Pada akhir periode, perusahaan melakukan *review* untuk menentukan ada tidaknya indikasi penurunan nilai aset tetap.

Berdasarkan uraian catatan atas laporan keuangan, aset tetap PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak yang disajikan dalam neraca, aset tetap tersebut disajikan menurut jenisnya dan dikurangi dengan akumulasi penyusutan masing-masing aset tetap, sehingga muncullah nilai buku. Beban-beban penyusutan yang diakui setiap tahun akan terakumulasi. Beban penyusutan setiap tahun disajikan di laporan laba rugi komprehensif dikelompokkan sebagai beban operasional. Sedangkan akumulasi penyusutan disajikan di neraca sebagai *contra account* (perkiraan lawan) aset yang bersangkutan. Penjelasan mengenai akumulasi penyusutan aset tetap dan hal

lainnya disajikan pada catatan atas laporan keuangan perusahaan secara lebih terperinci.

Penyajian aset tetap PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak sudah sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2011) yang telah konvergensi dengan IFRS dan perusahaan telah membuat daftar aset tetap tersendiri, sehingga memberikan kemudahan kepada pembaca dan pemakai laporan keuangan perusahaan.

3. Analisis Manfaat Penerapan Konvergensi IFRS pada PSAK No. 16 atas Aset Tetap Berwujud PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan Entitas Anak

Manfaat konvergensi IFRS yang diterima oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak antara lain memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*), meningkatkan arus investasi global melalui transparansi, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global, menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan, dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak telah menjalankan kebijakan akuntansi aset tetapnya sesuai dengan PSAK No. 16 atas aset tetap berwujud yang telah konvergensi dengan IFRS/IAS. Dalam hal pengukuran awal perolehan aset tetap, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak telah menjalankan sesuai dengan harga perolehan awal dikurangi akumulasi penyusutannya. Dalam hal pengukuran setelah pengakuan awal, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak aset tetap didasarkan pada metode garis lurus dan dilakukan setiap akhir tahun buku. Metode penyusutan ini dilakukan dengan konsisten oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak. Penyajian aset tetap pada laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak sudah sesuai dengan PSAK No. 16 yang telah konvergen dengan IFRS, yaitu aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau

pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap tersebut dihitung sebagai perbedaan antara jumlah netto hasil pelepasan dan jumlah tercatat dari aset, dimasukkan ke dalam laporan laba rugi komprehensif pada tahun aset tersebut dihentikan pengakuannya. Penyajian aset tetap dalam neraca perusahaan disajikan menurut jenisnya, kemudian dikurangi dengan masing-masing akumulasi penyusutannya. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak mendapatkan manfaat dari adanya kesesuaian PSAK No. 16 yang telah konvergen dengan IFRS dimana perusahaan dimengerti oleh masyarakat internasional yang juga menerapkan IFRS serta dapat bersaing di dunia internasional dalam hal ini laporan keuangan dapat dimengerti oleh pihak luar dengan baik karena sudah konvergen dengan IFRS.

2. Saran-saran

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading & Trading Company, Tbk. dan entitas anak sebaiknya mempertahankan penerapan PSAK No. 16 (revisi 2011) yang telah konvergen dengan IFRS tentang perlakuan aset tetap berwujud. Dengan demikian PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak akan terus kembali mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak sebaiknya terus mengikuti perkembangan mengenai aturan PSAK No. 16 yang telah konvergen dengan IFRS karena dengan demikian maka penyajian laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak akan mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak internal dan pihak eksternal di berbagai negara yang dapat meningkatkan arus investasi terhadap PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak.

Dengan adanya kendala-kendala dalam mempersiapkan konvergen ke IFRS sebaiknya PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dan entitas anak mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan penyesuaian aturan perpajakan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ankarath, Nandakumar et al. *Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional*. Jakarta: Indeks, 2012.

Efferin, Sujoko, Stevanus Hadi Darmadji, dan Yuliawati Tan. *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.

Horngrén, Charles T, dan Walter T. Harrison Jr. *Akuntansi*, jilid satu. Jakarta: Erlangga, 2010.

Horngrén, Charles T, Walter T. Harrison Jr., dan Linda Smith Bamber. *Akuntansi*, edisi keenam, jilid satu. Jakarta: Indeks, 2009.

Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2011.

Rudianto. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Soemarso. *Akuntansi Suatu Pengantar*, edisi kelima. Jakarta: Salemba Empat, 2005.

Suwardjono. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2006.

Sugiri, Slamet, dan Bogat Agus Riyono. *Akuntansi Pengantar 1*, edisi ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008.

Waluyo. *Akuntansi Pajak*, edisi keempat. Jakarta: Salemba Empat, 2012.

www.idx.co.id

www.google.com